

## Strategi Penggembalaan Terhadap Jemaat Yang Memiliki Perilaku Homoseksual

Yanto Paulus Hermanto<sup>1</sup>  
[yantopaulush@gmail.com](mailto:yantopaulush@gmail.com)

---

### Abstract

*The increase in the number of homosexuals in various countries should make the church more ready to help them. The church cannot just sit around and do nothing. It is precisely the church whose function is in pastoral care that must begin to think about what strategies can help the congregation who has homosexual behavior. The purpose of this research is to help pastors understand what to do when dealing with a congregation that behaves in this way. The research method used is research with a qualitative approach through literature study. And the results of this study show positive results and can be implemented by churches around the world. There is some knowledge that must be possessed by a shepherd related to theology that must be understood, and the process and strategies of shepherding that must be carried out. Therefore, the results of this research will be used for pastoral ministries in churches.*

*Keywords: homosexual; shepherding; pastoral strategy; church; Holy Spirit*

### Abstrak

Peningkatan jumlah kaum homoseks di berbagai negara seharusnya membuat gereja semakin siap untuk menolong mereka. Gereja tidak bisa hanya berdiam saja dan tidak melakukan apa-apa. Justru gereja yang fungsinya dalam penggembalaan harus mulai memikirkan strategi apa yang bisa menolong jemaat yang memiliki perilaku homoseksual tersebut. Tujuan penelitian ini untuk menolong para gembala memahami apa yang harus dilakukan ketika menghadapi jemaat yang berperilaku demikian. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Dan hasil penelitian ini positif dan dapat dilaksanakan oleh gereja-gereja di dunia. Ada beberapa pengetahuan yang harus dimiliki oleh gembala berkaitan dengan teologi yang harus dipahami, proses dan strategi penggembalaan yang harus dilakukan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan dapat dimanfaatkan untuk pelayanan penggembalaan di gereja-gereja.

Kata-kata kunci: homoseksual; penggembalaan; strategi pastoral; gereja; Roh Kudus

---

## PENDAHULUAN

Dalam pertengahan tahun 2019 isu-isu LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) semakin marak. Beberapa negara di dunia telah mengakui pernikahan sesama jenis, di antaranya: Taiwan (Asia), Afrika Selatan (Afrika), Amerika, Argentina (Amerika),

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Karisma

Norwegia, Belanda (Eropa), Australia (Oceania), dan masih banyak negara lain di dunia.<sup>2</sup> Fenomena ini telah mengusik para pimpinan Kristen. Salah satu tokoh pimpinan Kristen di Amerika yang begitu *concern* dengan perkembangan ini adalah James Dobson. Menurutnya masalah ini bukan hanya kontroversi, namun menjadi sesuatu yang revolusioner. Rakyat Amerika sendiri secara keseluruhan belum memikirkan dan mengukur akibat-akibat yang timbul dari revolusioner ini.<sup>3</sup> Ada kekhawatiran yang umum dari sebagian masyarakat bahwa kemungkinan besar akan muncul keprihatinan-keprihatinan terhadap lembaga pernikahan dan keluarga.

Di Indonesia sendiri isu ini semakin hangat dibicarakan. Diduga adanya rancangan program persamaan hak dan perlindungan terhadap kaum LGBT. Beberapa negara di Asia Timur seperti Cina, Filipina, Thailand dan Indonesia menargetkan program ini.<sup>4</sup> Tahun 2019 lalu, jumlah pelaku LGBT di Indonesia telah mencapai sekitar 7,5 juta orang, tiga persen dari keseluruhan populasi masyarakat.<sup>5</sup> Akibat yang mungkin terjadi adalah meningkatnya jumlah dalam komunitas ini dan meningkatkan pula tertular HIV di Indonesia. Sebagaimana Dinas Kesehatan Daerah Khusus Ibukota Jakarta, telah mendata sebanyak 8 dari 10 komunitas LGBT positif memiliki HIV, oleh sebab itu komunitas ini memungkinkan menjadi penyumbang yang signifikan kasus HIV.<sup>6</sup>

Sebenarnya perilaku homoseksual sudah ada sejak dahulu kala. Alkitab sendiri mencatat di dalam Kejadian 19 bahwa perilaku homoseksual sudah merasuk ke dalam kehidupan manusia. Walaupun dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa Allah menentang perilaku tersebut dan telah menghukum mereka dengan hujan api tapi nyatanya hingga saat ini perilaku homoseksual kian masif terjadi di kalangan masyarakat, termasuk di dalamnya umat kristiani.

Dalam Kejadian 1:27-28 disebutkan “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka:

---

<sup>2</sup> Julianto Simanjuntak and Benjamin Utomo, *MENJADI SESAMA BAGI LGBT Mencegah, Memulihkan, Mendampingi* (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2020).

<sup>3</sup> James Dobson, *Marriage Under Fire Mengapa Kita Harus Memenangkan Pertempuran Ini*, ed. Paula Allo (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2007).

<sup>4</sup> Simanjuntak and Utomo, *MENJADI SESAMA BAGI LGBT Mencegah, Memulihkan, Mendampingi*.

<sup>5</sup> Vience Mutiara Rumata, “LESBI, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER DALAM BINGKAI KAJIAN MEDIA DAN KOMUNIKASI: SEBUAH KAJIAN LITERATUR SISTEMATIS,” *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi* (2020).

<sup>6</sup> Wahyu Pramono et al., “Penguatan Keluarga Dan Tokoh Masyarakat Untuk Mencegah Masyarakat Berafiliasi Terhadap Gerakan LGBT Di Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi,” *Jurnal Warta Pengabdian Andalas* 26, no. 1 (March 2019): 44–51.

“Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan di atas segala binatang yang merayap di bumi.” Hal ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia hanya laki-laki dan perempuan. Dan amanat untuk beranak cucu diberikan kepada mereka. Artinya, proses berprokreasi hanya dapat dilakukan laki-laki bersama perempuan.

Sebagai seorang gembala yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan iman jemaat perlu memperhatikan kondisi ini secara serius. Seorang gembala seyogyanya memberikan ajaran yang sehat serta membuat jemaat menjadi setia dan mempertahankan imannya kepada Tuhan.<sup>7</sup> Bila ada jemaat yang menunjukkan perilaku homoseksual, Gembala dapat segera menanganinya dengan strategi yang tepat dan efektif.

Latar belakang ini mendorong penulis untuk meneliti bagaimana strategi penggembalaan terhadap jemaat yang memiliki perilaku homoseksual. Proses penggembalaan terhadap mereka dan juga pemahaman teologis yang bagaimana yang harus dimiliki seorang gembala. Dengan pemahaman teologis yang benar, seorang gembala bisa menyampaikan secara tepat kepada jemaat yang memiliki perilaku homoseksual.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Umumnya mereka membahas mengenai gambaran pengetahuan berkaitan dengan LGBT<sup>8</sup> dan evaluasi terhadap pernyataan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia terhadap LGBT<sup>9</sup>. Sedangkan penelitian ini lebih kepada penggembalaan secara praktis dan teologis terhadap mereka yang mengalami perilaku homoseksual. Penelitian ini bertujuan untuk menolong para gembala atau pimpinan gereja agar bisa menolong jemaatnya yang mengalami perilaku homoseksual.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melengkapi teori sebelumnya adalah metode studi pustaka (*library research*). Melalui studi pustaka ini penulis mengumpulkan data pustaka baik berupa dokumen, buku, jurnal, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan strategi penggembalaan bagi kaum homoseksual. Pertama-tama, penulis akan membahas sikap teologis apa saja yang harus dimiliki oleh gembala sidang berkaitan dengan homoseksual, kemudian bagaimana strategi

---

<sup>7</sup> Yahyo, “No Title,” *Widyasari Press* 3, no. Tugas dan Tanggungjawab Jawab Gembala Sidang Dalam Menghadapi Ajaran Sesat (2019): 5.

<sup>8</sup> Nunu Nugraha, Efri Widiarti, and Sukma Senjaya, “GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT) DI SMA X GARUT,” *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)* (2020).

<sup>9</sup> Binsar Antoni Hutabarat, “EVALUASI TERHADAP RUMUSAN PERNYATAAN PASTORAL PGI TENTANG LGBT,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (December 2019): 135.

yang bisa dilakukan dalam penggembalaan untuk mengonter penyebab-penyebabnya, serta proses pemulihan yang harus dilakukan terhadap mereka. Dengan demikian diharapkan strategi yang tepat dan efektif dapat diperoleh dari hasil penelitian ini.

Penulis akan menjelaskan faktor-faktor penyebab dari hasil penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan. Kemudian kesalahan berpikir dari kaum homoseksual terhadap keyakinan teologisnya, dan selanjutnya dibahas teologi yang harus dimiliki gereja dan nantinya disampaikan oleh seorang gembala kepada mereka. Proses penggembalaan pun disampaikan dalam bagian pembahasan ini serta strategi penggembalaan yang seharusnya dilakukan oleh para gembala terhadap jemaat yang berperilaku homoseksual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengetahuan Yang Perlu Diketahui Seorang Gembala**

Beberapa hal yang perlu diketahui oleh seorang gembala berkaitan dengan homoseksual antara lain:

#### ***Homoseksual bukan akibat faktor genetis***

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa masalah LGBT (termasuk homoseksual) bukanlah masalah faktor genetis. Faktor bawaan sejak lahir atau dari faktor genetis (kromosom) terbukti sangat lemah. Bukti-bukti yang menyatakan hal ini belum ditemukan secara pasti. Semakin banyak dilakukan penelitian ternyata semakin kurang bukti yang ditemukan untuk mendukung teori homoseksualitas merupakan bawaan.<sup>10</sup> Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai kecenderungan LGBT pada pribadi seseorang yang disebabkan karena keadaan biologis, gen, keturunan, kromosom X memang sudah terpatahkan melalui jurnal-jurnal penelitian para ahli dari Amerika beberapa tahun yang lalu.<sup>1112</sup>

Homoseksual terbentuk dari proses pengombinasian kepercayaan, pengalaman, dan pemahamannya sepanjang hidup dimulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa.<sup>13</sup> Jelas sekali para ahli dan peneliti menemukan penyebab homoseks terletak pada keseluruhan faktor tersebut dan bukan terletak pada faktor bawaan sejak lahir.

---

<sup>10</sup> Frank Worthen, *Mematahkan Belenggu LGBT* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2016).

<sup>11</sup> Christopher C.H. Cook, "The Causes of Human Sexual Orientation," *Theology and Sexuality* (2021).

<sup>12</sup> Peter Hegarty, "A Stone in the Soup? Changes in Sexual Prejudice and Essentialist Beliefs among British Students in a Class on LGBT Psychology," *Psychology and Sexuality* (2010).

<sup>13</sup> Woro Miranti and Frieda NRH, "IDENTITAS DIRI WANITA BISEKSUAL: Studi Fenomenologis Pada Wanita Dewasa Awal," *Empati* (2016).

### ***Homoseksual akibat pengalaman buruk masa kecil***

Dalam sebuah jurnal penelitian dikatakan bahwa homoseksual terbentuk karena faktor pendorong dari luar dirinya, bisa dari lingkungan di mana orang itu berada, kesalahan pola asuh, maupun pengalaman terjadi masa lampau, khususnya pelecehan seksual.<sup>14</sup> Dalam sebuah penelitian di Amerika Serikat ternyata sebagian besar homoseks merupakan korban kekerasan di masa anak-anak dan memiliki pengalaman dilecehkan dan diperkosa. Penelitian tersebut menyatakan adanya keterhubungan antara pelecehan seksual yang dialaminya masa kecil dengan orientasi seksual kemudian hari.<sup>15</sup>

Seseorang mengalami orientasi yang menyimpang secara seksual diakibatkan faktor lingkungan sekitar dan trauma-trauma psikologis dari masa lalu. Beberapa data melalui wawancara dengan orang-orang yang pernah hidup sebagai LGBT membuktikan kebenaran pernyataan tersebut di atas.<sup>16</sup> Wawancara terhadap mereka dapat lebih lengkap didengarkan melalui video-video yang berasal dari aplikasi YouTube dalam channel Solusi Tv.

### ***Homoseksual sebagai akibat pola asuh yang salah dari orang tua***

Penemuan-penemuan lain dari hasil penelitian berkaitan dengan faktor penyebab terbentuknya *mindset* para homoseksual adalah karena kondisi orang tua yang bercerai dan salah asuh. Perceraian mengakibatkan anak terlantar dan tidak diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga pola asuh diserahkan kepada pihak lain dalam keluarga. Maka terjadilah pola asuh ganda baik oleh orang tua maupun permisif dari kakek. Hal ini yang menyebabkan subjek mencari pola asuh yang salah ketika dewasa.<sup>17</sup> Kelalaian orang tua dalam mengasuh anak sejak dari kecil ataupun orang tua yang menganggap sepele dalam hubungan dan didikan terhadap anak menjadi salah satu penyebab perilaku homoseksual anak di kemudian hari.

### **Pandangan Teologis Dari Kaum Homoseksual**

Kaum homoseks mencoba untuk mendirikan teologinya sendiri yang diharapkan menopang keberadaannya dan dapat diterima oleh gereja. Mereka menganggap para teolog Kristen mendeklarasikan keputusan-keputusan yang dinilai menghakimi kaum homoseksual

---

<sup>14</sup> Hegarty, "A Stone in the Soup? Changes in Sexual Prejudice and Essentialist Beliefs among British Students in a Class on LGBT Psychology."

<sup>15</sup> Siti Mu'allafah, "DINAMIKA KEPRIBADIAN PEREMPUAN BISEKSUAL: Studi Kasus Pada Seorang Perempuan Biseksual Yang Mengalami Pelecehan Seksual," *Skripsi Jurusan Psikologi - Fakultas Pendidikan Psikologi UM*, 2013.

<sup>16</sup> "Kupas Tuntas Alasan Kenapa Orang Bisa Menjadi LGBT ! | Interview Eksklusif Solusi 360" (Jakarta: Solusi TV, 2020).

<sup>17</sup> Wilda Fasim Hasibuan and Vivi Ratnasep Putri, "STUDI NARATIF POLA ASUH ORANG TUA PELAKU BISEKSUAL," *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling* (2018).

karena mereka tidak berdiri atau berpihak sebagai seorang yang homoseksual melainkan heteroseksual. Lingwood mencoba mengonstruksi teologinya dari kacamata sebagai seorang homoseksual.<sup>18</sup> Ia mencoba membangun teologi homoseksual dengan kisah-kisah dari Musa, lalu pernyataan Yosua, dan kemudian Rut yang pada inti sebenarnya adalah Allah menginginkan mereka hidup dalam jati diri yang sebenarnya tidak tertekan dengan ambiguitas dirinya sendiri.<sup>19</sup> Jika membaca uraian yang disampaikan mereka, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa mereka memiliki dasar teologi yang sangat mentah dan tidak dapat diterima. Tidak ada konteks yang terhubung dengan seksual para tokoh Alkitab tersebut. Kisah-kisah yang mereka sampaikan lebih menunjuk pada persiapan dari Tuhan bagi para utusannya yang dipilih untuk melakukan tugas khusus dari-Nya. Tugas tersebut meliputi pembebasan umat Israel dari penguasaan orang Mesir, untuk memimpin umat-Nya sampai masuk tanah perjanjian dan untuk mengatur kehidupan umat-Nya di kota perjanjian. Lingwood terlalu memaksakan cara berpikirnya yang lebih pro terhadap kaum homoseks

Persoalan berikutnya datang dari Kejadian 1:26-28, ketika Allah menciptakan manusia yang serupa dengan-Nya. Dan ini ditafsirkan dengan mudahnya bahwa Allah memiliki *gender* perempuan. Mereka menafsirkan demikian, karena Allah bisa membuat Hawa sebagai wanita, jadi kemungkinan Allah pun wanita. Teologi ini dikreasikan untuk mendukung homoseksual. Para teolog homoseksual sedang berusaha agar teologinya dapat diterima sesuai keinginannya.<sup>20</sup> Mempelajari Teologi bukan berarti untuk meloloskan keinginan pribadi atau kelompok, namun justru keinginan pribadi atau kelompok harus tunduk kepada keinginan dari Allah yang tertulis di dalam Alkitab.

### **Sikap Teologis Gereja terhadap Homoseksual**

Dalam argumentasi sebelumnya melalui beberapa ayat Alkitab, cukup jelas bahwa sikap gereja seharusnya menerima siapa pun manusia yang datang (Mat. 22:37-39; Kis. 1:8; 1Kor. 9:19-23). Namun pertanyaannya adalah sejauh mana gereja bisa menerima kaum homoseksual ini? Sejauh mana gereja bisa menolong mereka untuk membebaskan dari perbudakan dosa? Bagi penganut paham ini atau orang-orang yang kehidupannya dikuasai gairah homoseksual, bisa saja mereka berpikir bahwa mereka tidaklah berdosa. Hal ini disebabkan kecenderungan manusia adalah membenarkan dirinya sendiri dan menyalahkan orang lain atas dosa dan kesalahan yang telah diperbuat (Kej. 3:12-13).

---

<sup>18</sup> Stephen Lingwood, "Bi Christian Unitarian: A Theology of Transgression," *Journal of Bisexuality* 10, no. 1-2 (April 2010): 31-43.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Carol Shepherd, *Bisexuality And The Western Christian Church The Damage Of Silence* (Cham: Springer Nature, 2019).

Sebagaimana juga pernyataan Lingwood sebelumnya bahwa homoseksual bisa menikah dan menjadi monogami dengan seseorang dari jenis kelamin apa pun. Pernyataannya ini mungkin saja dijadikan alasan yang alkitabiah sebab orang ini mempertahankan pernikahan monogami yang sesuai dengan standar Alkitab, meskipun pasangannya bisa sesama jenis. Di satu sisi dia membenarkan prinsip monogami, namun sesungguhnya di sisi yang lain tetap melanggar kodrat pernikahan yang dirancang Allah secara heteroseksual.

### ***Homoseksual adalah dosa***

Dalam Alkitab dengan tegas tertulis bahwa setiap manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Sebenarnya bukan hanya kaum homoseksual yang dikatakan berdosa, melainkan semua orang juga dinyatakan telah jatuh dalam keadaan berdosa. Semula Allah menciptakan manusia sempurna yang segambar dengan rupa Allah (Kej. 1:26). Di dalam kesempurnaan ciptaan yang tidak berdosa itu Allah menunjukkan secara eksplisit bahwa orientasi seksual yang sejati adalah antara seorang laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27-28, hubungkan juga dengan Kej. 2:24). Setelah kejatuhan manusia dalam dosa, maka rancangan sempurna ini mulai rusak. Alkitab secara jelas menunjukkan bagaimana dosa telah merusak semua aspek dalam diri manusia. Manusia memang masih memiliki kemampuan dalam segala bidang kehidupan, namun ia mengalami apa yang disebut kerusakan total karena setiap aspek dalam dirinya telah dicemari oleh dosa, baik itu fisik (termasuk dalam hal kehidupan seksualitasnya), pikiran, emosi, maupun spiritualitasnya.<sup>21</sup> Menurut perspektif Alkitab penyimpangan seksual seperti ini bukan seksualitas yang Allah rencanakan, tapi itu terjadi akibat atau setelah kejatuhan manusia dalam dosa.

Dalam Perjanjian Baru, Paulus juga menjelaskan kondisi seperti ini melalui tulisannya di Roma 1:18-32. Apa yang tertulis pada Roma 1:27 memberikan gambaran mengenai kondisi homoseksual. Dikatakan bahwa para suami melakukan persetubuhan yang tidak wajar dengan istrinya dan melakukan homoseksual. Hal ini sebenarnya dapat memberikan dua pengertian. Laki-laki ini sebelumnya adalah heteroseksual sebab telah disebut suami dan sudah memiliki istri, tetapi kemudian meninggalkannya dengan lelaki lain. Kemungkinan pertama laki-laki ini memiliki kecenderungan biseksual menyukai perempuan dan laki-laki, namun kemungkinan kedua dari heteroseksual kemudian menjadi

---

<sup>21</sup> Simanjuntak and Utomo, *MENJADI SESAMA BAGI LGBT Mencegah, Memulihkan, Mendampingi*.

homoseksual. Kedua-keduanya adalah sama sebagai suatu kecenderungan penyimpangan seksual. Mengapa hal ini terjadi? Jawabannya adalah mulai dari ayat 18 dan seterusnya, menyatakan bahwa karena segala kejahatan manusia yang tidak melakukan kebenaran serta penolakan manusia untuk menyembah dan memuliakan Allah yang benar.<sup>22</sup>

Alkitab adalah sumber utama yang diyakini para teolog memiliki otoritas sebagai standar kebenaran bagi iman dan kehidupan spiritualitas, termasuk moral manusia. Tidak terkecuali masalah seksual manusia. Alkitab memiliki nilai kekal sebab Alkitab adalah firman Allah. Kebenarannya tidak berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Apa yang telah dinubuatkan ribuan tahun yang lalu telah digenapi, dan akan digenapi. Dalam kitab Kejadian pasal satu dan dua, Alkitab dengan tegas mengajarkan bahwa Allah menciptakan dua jenis kelamin bagi manusia yakni laki dan perempuan. Mereka adalah pasangan suami istri pertama yang ditahbiskan sendiri oleh Allah. Keduanya membentuk keluarga dan kemudian menghasilkan keturunan. Dari Kejadian 2:21-24 menyebutkan seorang pria akan bersatu dengan istrinya dan menjadi satu daging. Hal ini mengindikasikan bahwa Allah menetapkan hubungan seks secara heteroseksual dalam pernikahan yang diberkati Tuhan.

Sering kali ayat-ayat Alkitab dipaksakan untuk melegitimasi pemahaman para teolog yang *pro* kepada golongan homoseksual ataupun LGBT. Seorang penulis yaitu Martha Daniels seorang pastor dari MCC of Windsor, Ontario, Canada membuat pernyataan yang pada dasarnya memberikan dorongan semangat kepada kaum homoseksual, yaitu: “*I hear songs in which God is celebrated as male and female, as light and joy and hope, as no gender and all genders, ...*” Selanjutnya juga dikatakan “*I experience a relationship with God in which I can image God as multigendered ...*”<sup>23</sup> Secara teologis ada beberapa sanggahan terhadap pernyataan tersebut. *Pertama*, Daniels memikirkan siapa Tuhan hanya berdasarkan pengalaman dan bayangannya saja, bukan melihat dari Alkitab. *Kedua*, dikatakan Allah dirayakan sebagai laki-laki dan perempuan. Kesalahan memahami teks Yesaya 66:13 yang berkata “Seperti seseorang yang dihibur ibunya, demikianlah Aku ini akan menghibur kamu...” Padahal jelas sekali kalimat itu adalah seperti/ seumpama. Tuhan tidak berkata “Aku ibumu...”. *Ketiga*, Tuhan yang menyatakan diri dalam Alkitab bukan *multigendered* karena jelas sekali secara berulang-ulang Allah itu Bapa dan dalam naskah aslinya menunjuk Allah sebagai maskulin. Dalam terjemahan lain jelas sekali untuk kata ganti orang ketiga

---

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Loraine Hutchins and H. Williams, eds., *Sexuality, Religion and The Sacred Bisexual Pansexual and Polysexual Perspectives* (New York: Routledge, 2017).

bagi Allah atau Tuhan dalam Bahasa Inggris contohnya selalu ditulis dengan *He* atau *him* yang menunjukkan *gender* laki-laki.

Secara teologis ada beberapa pesan yang dapat disampaikan kepada kaum homoseksual. *Pertama*, semua orang telah berdosa, oleh karena itu semua orang (termasuk kaum homoseksual) harus kembali kepada Allah melalui Yesus Kristus yang sanggup mengampuni dosa-dosa manusia (Mat. 9:6). *Kedua*, Semua orang (termasuk kaum homoseksual) yang merasa berbeban berat atau tertekan dengan keadaannya perlu datang kepada Yesus supaya memperoleh kelegaan (Mat. 11:28). *Ketiga*, semua orang yang ingin diampuni Allah harus datang kepada-Nya dan mengakui dosa-dosanya dan Allah berjanji mengampuni segala dosanya dan menyucikan dari segala yang jahat (1 Yoh. 1:8-9).

### **Proses Penggembalaan Terhadap Jemaat Dengan Perilaku Homoseksual**

Perasaan tertolak yang dialami oleh perilaku homoseksual mengakibatkan mereka mengambil keputusan keluar dari keanggotaan gereja. Dalam hal ini seorang gembala akan mengalami kesulitan yang lebih besar untuk menolong mereka yang telah keluar. Keadaan ini akan semakin sulit jika mereka bergabung ke dalam komunitas yang merespons positif atas perilakunya yang salah tersebut. Oleh sebab itu penggembalaan di gereja harus menyiapkan strategi yang efektif agar penolakan terhadap mereka tidak terjadi.

Mereka yang memiliki masalah homoseksual dan mengalami penolakan, akan berkecenderungan untuk memilih komunitas yang mau menerima mereka apa adanya. Ketika lingkungan gereja tidak bisa menerima mereka maka mereka berpikir dan berprasangka semua gereja bukanlah komunitas yang mampu memahami pergumulan yang sedang mereka hadapi khususnya permasalahan homoseksual<sup>24</sup>. Di saat yang sama, tindakan ini, baik disadari atau tidak disadari, membuat mereka semakin sulit untuk menyelesaikan permasalahan homoseksualnya.

Seorang gembala sebaiknya memahami makna sebagai seorang gembala sidang. Seorang gembala sidang bertanggungjawab untuk memimpin, melindungi dan memberi makan domba-dombanya. Selain itu seorang gembala sidang seharusnya memandang jiwa-jiwa yang belum sungguh-sungguh percaya Kristus menjadi sasaran yang sangat prioritas<sup>25</sup>. Berarti seorang gembala seharusnya menghargai setiap jiwa termasuk orang-orang yang ada dalam masalah homoseksual.. Mereka membutuhkan Yesus Sang Juruselamat. Metode yang

---

<sup>24</sup> Wesley Hill, *Washed and Waiting: Reflections on Christian Faithfulness and Homosexuality*, 2016.

<sup>25</sup> Peter Wongso, *Theologia Penggembalaan* (Malang: SAAT, 1996).

bisa digunakan bagi mereka dalam penggembalaan melalui yang dinamakan pendampingan pastoral.

Pendampingan pastoral adalah pertolongan yang diberikan kepada sesama, yang meliputi aspek rohani, sosial, karakter dan jasmani.<sup>26</sup> Pendampingan pastoral memiliki empat fungsi yakni penyembuhan, dukungan, pembimbingan dan rekonsiliasi.<sup>27</sup> Dengan demikian pendampingan pastoral dapat digunakan untuk menolong jemaat dalam menghadapi masalah jemaat, termasuk masalah perilaku homoseksual. Pendampingan pastoral diharapkan dapat merebut mereka dari kuasa dosa yang terus mencengkeram mereka.

Jemaat yang berperilaku homoseksual, sering kali tidak menyadari kesalahannya karena komunitas lingkungan yang mendukung praktik homoseksual membuat mereka diterima dan mereka memiliki orang-orang yang membenarkan perilaku mereka.<sup>28</sup> Komunitas ini merupakan komunitas yang telah dipengaruhi oleh kultur budaya yang sama sekali tidak alkitabiah. Karena itu, ada beberapa proses yang perlu dilakukan dalam penggembalaan. Kesatu, pendampingan pastoral harus dapat memutus jemaat tersebut dengan komunitasnya yang mendukung perilakunya yang salah. Kedua, seorang gembala perlu mengetahui bahwa perilaku homoseksual adalah masalah multidimensi. Masalah multidimensi perilaku homoseksual berkaitan dengan masalah spiritualitas dan non spiritualitas (moralitas, psikologis, biologis, sosial dan budaya). Penggembalaan yang memahami permasalahan ini dapat menolong jemaat yang memiliki perilaku homoseksual lebih efektif.

### **Strategi Pendampingan Pastoral Terhadap Kaum Homoseksual**

Dalam penggembalaan terhadap jemaat yang memiliki perilaku homoseksual tidak hanya memahami permasalahan yang sedang dihadapi, namun perlu dilakukan beberapa strategi untuk menolongnya.

#### ***Meningkatkan Spiritualitas***

Gembala seharusnya menyadari bahwa salah satu masalah multidimensi perilaku homoseksual merupakan masalah spiritualitas. Masalah spiritualitas akan mempengaruhi pola hidup seseorang. Seseorang yang hidup dalam keadaan spiritualitas yang baik akan mengejar kekudusan sebagai wujud nyata dirinya memiliki keintiman dengan Tuhan.

---

<sup>26</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Tjutjun Setiawan, Ferry Simanjuntak, and Yanto Paulus Hermanto, "Perspektif Etis, Yuridis Dan Teologis Terhadap Perkawinan Sejenis," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* (2021).

Sebaliknya, orang yang tidak mempunyai keadaan spiritualitas yang baik tidak akan hidup dalam kekudusan karena tidak mempunyai keintiman dengan Tuhan.<sup>29,30</sup> Jemaat yang memiliki perilaku homoseksual dapat dipastikan sedang hidup dalam keadaan spiritualitas yang buruk. Karena itu, gembala sebaiknya membuat strategi dengan berbagai program dalam gerejanya bagi setiap jemaatnya agar secara spiritualitas mereka meningkat. Program pembacaan ayat-ayat Alkitab, program saat teduh bersama, program doa bersama, program pemuridan dan program komunitas bertumbuh. Semua program diarahkan untuk meningkatkan pertumbuhan rohani (spiritualitas).

Strategi pendampingan pastoral yang baik dapat membantu jemaat yang berperilaku homoseksual secara bertahap untuk hidup kembali sesuai rancangan Tuhan sempurna. Pendampingan pastoral terhadap perilaku homoseksual yang tepat terbagi ke dalam tiga strategi, yaitu kesatu, membangun suasana yang kondusif bagi perilaku homoseksual, kedua, membuka pikiran perilaku homoseksual, dan ketiga, menggiring jemaat yang berperilaku homoseksual untuk meninggalkan perilakunya tersebut<sup>31</sup>.

Gembala sebaiknya membangun relasi yang positif dengan jemaat yang memiliki perilaku homoseksual. Relasi akan menjadi pintu masuk bagi seorang gembala untuk mengatasi masalah spiritualitasnya. Setelah membangun relasi, gembala bisa menggiring jemaat tersebut berkomitmen meninggalkan perilakunya tersebut. Perilaku homoseksual dapat kembali ke dalam rancangan Tuhan apabila mereka mengambil komitmen untuk berhenti melakukan dosa homoseksual dan mengikut Tuhan.

### ***Menolong Dari sisi non Spiritualitas***

Dalam melakukan pendampingan pastoral bagi pelaku homoseksual maka ada beberapa strategi yang dapat menolong mereka dari sisi non spiritualitas.

Kesatu, Penggembalaan melalui konseling. Memahami *misbelief* dari jemaat yang berperilaku homoseksual sangatlah penting. *Misbelief* negatif membuat seseorang akan terus berperilaku yang negatif.<sup>32</sup> Namun bila *misbelief* yang negatif bisa dialihkan menjadi iman yang positif, maka kemungkinan besar orang tersebut akan berubah dalam perilakunya juga.

---

<sup>29</sup> Kees Waaijman, "Holiness in Spirituality," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* (2016).

<sup>30</sup> Yanto Paulus Hermanto, *KATEKETIKA: Bagaimana Gereja Yang Menumbuhkan Rohani & Meningkatkan Peran Misi Jemaat*, 1st ed. (Purwokerto: pena persada, 2021).

<sup>31</sup> Ellisiah Uy Jocson and Wisnu Adihartono, "A Comparative Analysis of the Status of Homosexual Men in Indonesia and the Philippines," *Journal of Southeast Asian Human Rights* (2020).

<sup>32</sup> Stephen T. Russell and Jessica N. Fish, "Mental Health in Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Youth," *Annual Review of Clinical Psychology* (2016).

Pengembalaan melalui konseling akan menjadi langkah awal agar si jemaat mengalami pemulihan.

Selain faktor *misbelief*, maka dalam konseling dapat diketahui pula, hal-hal apa yang telah terjadi dalam hidup si jemaat tersebut. Sangat mungkin perilaku homoseksual disebabkan pengalaman traumatis yang telah dialami si jemaat di masa lalunya.<sup>33</sup> Melalui konseling ini diharapkan gembala bisa memahami apa yang terjadi dengan si jemaat tersebut. Dan bila ada kejadian yang membuat si jemaat memiliki akar kepahitan atau masalah traumatis, maka dalam konseling tersebut bisa dilakukan pemulihan dari kepahitan atau kebencian. Setelah mengalami pemulihan dari luka batin atau kepahitan masa lalu, diharapkan si jemaat tersebut mengalami perubahan perilaku dan bisa bertumbuh secara rohani (spiritualitas).

Kedua, Pengembalaan melalui pembinaan moral. Standar moral yang harus dibagikan kepada jemaat yang mengalami perilaku homoseksual adalah Alkitab. Moral yang dibawa oleh teman-teman atau komunitas si jemaat adalah bersifat relatif, sehingga si jemaat tersebut tidak secara jelas memahami benar atau salah yang sedang dialaminya.<sup>34</sup> Namun Alkitab adalah standar yang absolut yang benar secara universal dan berlaku secara pasti. Dengan pembinaan moral melalui Alkitab diharapkan seorang homoseksual menyadari kesalahannya dan mau bertobat dan berkomitmen untuk hidup sesuai firman Allah.

Ketiga, pengembalaan melalui pengetahuan biologis. Gembala pun alangkah baiknya bisa bekerja sama dengan dokter kesehatan yang memahami hormonal yang ada dalam tubuh jemaat yang homoseksual.<sup>3536</sup> Beberapa cara medis pun bisa dilakukan dengan bantuan dokter kesehatan yang memahami hal ini. Dengan demikian perilaku homoseksual dari jemaat yang bersangkutan bisa ditolong juga dari sisi pengetahuan medis. Kemungkinan perubahan hormonal ini disebabkan oleh faktor asupan makanan atau obat-obat yang dikonsumsi.

Keempat, pengembalaan melalui pembentukan komunitas yang positif dan membangun.<sup>37</sup> Komunitas ini dibentuk dari jemaat yang sudah dewasa dan terlatih untuk

---

<sup>33</sup> Z Aryanti, "Faktor Penyebab Terjadinya LGBT Pada Anak Dan Remaja," *Metro International Conference on Islamic Studies ...*, 2016.

<sup>34</sup> Julie J. Exline et al., "The Religious and Spiritual Struggles Scale: Development and Initial Validation," *Psychology of Religion and Spirituality* (2014).

<sup>35</sup> Olga A. Gulevich et al., "Scrutinizing Homophobia: A Model of Perception of Homosexuals in Russia," *Journal of Homosexuality* (2018).

<sup>36</sup> Thom D. Balmer et al., "Techniques for Spiritual, Ethical, and Religious Counseling," *Counseling and Values* (2014).

<sup>37</sup> Imron Widjaja, Bobby Kurnia Putrawan, and Hengki Wijaya, "Manajemen Pendidikan Agama Kristen Melalui Pelayanan Pengembalaan Dalam Kelompok Sel," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* (2020).

menolong jemaat lain yang memiliki perilaku homoseksual. Setelah si jemaat tadi diputuskan dari komunitas lamanya, maka perlu ada komunitas yang bisa menerimanya dan bisa menolong mereka untuk mengubah perilakunya. Komunitas ini sebaiknya khusus terdiri dari orang-orang yang sudah dilatih untuk menangani jemaat yang berperilaku homoseksual

Strategi penggembalaan untuk meningkatkan spiritualitas maupun yang non spiritualitas bagi jemaat yang memiliki perilaku homoseksual harus dilakukan secara integral sehingga hasilnya akan maksimal. Pelatihan dan kerjasama terus menerus dari semua pihak yang terkait akan menentukan keberhasilan ini. Meminta pimpinan dari Roh Kudus dalam menolong jemaat yang demikian tentu menjadi hal yang tidak boleh dikesampingkan.

## **KESIMPULAN**

Penggembalaan terhadap jemaat yang memiliki perilaku homoseksual harus ada dalam setiap gereja. Hal ini sudah menjadi kebutuhan yang harus terpenuhi. Jika tidak maka jemaat yang akan menjadi korban karena ketidaksiapan gereja. Dari tahun ke tahun jumlah orang yang terikat dengan perilaku homoseksual terus meningkat, oleh sebab itu perlu strategi penggembalaan yang efektif di setiap gereja. Beberapa kesiapan yang harus dilakukan dalam penggembalaan meliputi pengetahuan gembala tentang faktor penyebab seseorang menjadi homoseks. Pengetahuan teologi berkaitan dengan homoseks sehingga seorang gembala bisa men-*counter* pemikiran teologi dari kaum homoseks dan meluruskan pemikiran mereka yang keliru. Selain itu proses penggembalaan yang seharusnya dilakukan terhadap mereka menjadi jalan masuk yang baik, dan akhirnya strategi penggembalaan terhadap mereka dapat dilaksanakan secara menyeluruh dan diharapkan mengubah perilaku mereka menjadi seorang yang bisa mengendalikan hawa nafsu homoseksnya, bahkan bisa menjadi seorang yang heteroseks, yang sesuai kehendak Allah.

Selain usaha di atas, maka penggembalaan terhadap perilaku homoseksual didasari atas sikap bersandar secara penuh kepada Tuhan. Keberhasilan pendampingan pastoral tidak hanya ditentukan dari kemampuan gembala, namun ditentukan oleh pertolongan Tuhan. Dia yang sanggup mengubah setiap hati menjadi baru dan mampu memberikan kekuatan untuk melakukan kehendak-Nya.

## **REFERENSI**

Aryanti, Z. "Faktor Penyebab Terjadinya LGBT Pada Anak Dan Remaja." *Metro International Conference on Islamic Studies ...*, 2016.

- Balmer, Thom D., Kathryn Watkins van Asselt, Charles Walker, Bernice Roberts Kennedy, Andrew Peterson, Adrian M. Owen, Jason Karlawish, et al. "Techniques for Spiritual, Ethical, and Religious Counseling." *Counseling and Values* (2014).
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Cook, Christopher C.H. "The Causes of Human Sexual Orientation." *Theology and Sexuality* (2021).
- Dobson, James. *Marriage Under Fire Mengapa Kita Harus Memenangkan Pertempuran Ini*. Edited by Paula Allo. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2007.
- Exline, Julie J., Kenneth I. Pargament, Joshua B. Grubbs, and Ann Marie Yali. "The Religious and Spiritual Struggles Scale: Development and Initial Validation." *Psychology of Religion and Spirituality* (2014).
- Gulevich, Olga A., Evgeny N. Osin, Nadezhda A. Isaenko, and Lilia M. Brainis. "Scrutinizing Homophobia: A Model of Perception of Homosexuals in Russia." *Journal of Homosexuality* (2018).
- Hasibuan, Wilda Fasim, and Vivi Ratnasep Putri. "STUDI NARATIF POLA ASUH ORANG TUA PELAKU BISEKSUAL." *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling* (2018).
- Hegarty, Peter. "A Stone in the Soup? Changes in Sexual Prejudice and Essentialist Beliefs among British Students in a Class on LGBT Psychology." *Psychology and Sexuality* (2010).
- Hill, Wesley. *Washed and Waiting: Reflections on Christian Faithfulness and Homosexuality*, 2016.
- Hutabarat, Binsar Antoni. "EVALUASI TERHADAP RUMUSAN PERNYATAAN PASTORAL PGI TENTANG LGBT." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (December 2019): 135.
- Hutchins, Loraine, and H. Williams, eds. *Sexuality, Religion and The Sacred Bisexual Pansexual and Polysexual Perspectives*. New York: Routledge, 2017.
- Jocson, Ellisiah Uy, and Wisnu Adihartono. "A Comparative Analysis of the Status of Homosexual Men in Indonesia and the Philippines." *Journal of Southeast Asian Human Rights* (2020).
- Lingwood, Stephen. "Bi Christian Unitarian: A Theology of Transgression." *Journal of Bisexuality* 10, no. 1–2 (April 2010): 31–43.
- Miranti, Woro, and Frieda NRH. "IDENTITAS DIRI WANITA BISEKSUAL: Studi Fenomenologis Pada Wanita Dewasa Awal." *Empati* (2016).
- Mu'allafah, Siti. "DINAMIKA KEPRIBADIAN PEREMPUAN BISEKSUAL: Studi Kasus Pada Seorang Perempuan Biseksual Yang Mengalami Pelecehan Seksual." *Skripsi Jurusan Psikologi - Fakultas Pendidikan Psikologi UM*, 2013.
- Nugraha, Nunu, Efri Widiyanti, and Sukma Senjaya. "GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT) DI SMA X GARUT." *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)* (2020).
- Pramono, Wahyu, Indraddin Indraddin, Dwiyantri Hanandini, Zeni Eka Putri, Aziwanti Aziwanti, and Nini Anggraini. "Penguatan Keluarga Dan Tokoh Masyarakat Untuk Mencegah Masyarakat Berafiliasi Terhadap Gerakan LGBT Di Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi." *Jurnal Warta Pengabdian Andalas* 26, no. 1 (March 2019): 44–51.
- Rumata, Vience Mutiara. "LESBI, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER DALAM BINGKAI KAJIAN MEDIA DAN KOMUNIKASI: SEBUAH KAJIAN LITERATUR SISTEMATIS." *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi* (2020).

- Russell, Stephen T., and Jessica N. Fish. "Mental Health in Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Youth." *Annual Review of Clinical Psychology* (2016).
- Setiawan, Tjutjun, Ferry Simanjuntak, and Yanto Paulus Hermanto. "Perspektif Etis, Yuridis Dan Teologis Terhadap Perkawinan Sejenis." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* (2021).
- Shepherd, Carol. *Bisexuality And The Western Christian Church The Damage Of Silence*. Cham: Springer Nature, 2019.
- Simanjuntak, Julianto, and Benjamin Utomo. *MENJADI SESAMA BAGI LGBT Mencegah, Memulihkan, Mendampingi*. Tangerang: Yayasan Pelikan, 2020.
- Waaajman, Kees. "Holiness in Spirituality." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* (2016).
- Widjaja, Imron, Bobby Kurnia Putrawan, and Hengki Wijaya. "Manajemen Pendidikan Agama Kristen Melalui Pelayanan Penggembalaan Dalam Kelompok Sel." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* (2020).
- Wongso, Peter. *Theologia Penggembalaan*. Malang: SAAT, 1996.
- Worthen, Frank. *Mematahkan Belenggu LGBT*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2016.
- Yahyo. "No Title." *Widyasari Press* 3, no. Tugas dan Tanggungjawab Jawab Gembala Sidang Dalam Menghadapi Ajaran Sesat (2019): 5.
- Yanto Paulus Hermanto. *KATEKETIKA: Bagaimana Gereja Yang Menumbuhkan Rohani & Meningkatkan Peran Misi Jemaat*. 1st ed. Purwokerto: pena persada, 2021.
- "Kupas Tuntas Alasan Kenapa Orang Bisa Menjadi LGBT ! | Interview Eksklusif Solusi 360," 2020.